

ANALISIS SKEMA AKTAN DAN MODEL FUNGSIONAL PROBLEMATIKA SOSIAL MASYARAKAT MAMUJU DALAM TEKS BERITA: KAJIAN NARATOLOGI A. J. GREIMAS

Nurfadhilah Salahuddin

Program Studi Farmasi, Universitas Sulbar Manarang

nurfadhilahsalahuddin@gmail.com

Rachmat Barung

Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Mamuju

rachmatbarung20@gmail.com

A.Muh.Ayyub Ht

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Mamuju

andiht733@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami representasi problematika sosial masyarakat Mamuju dalam teks berita media daring dan luring lokal melalui pendekatan struktur naratologi Algirdas Julius Greimas. Fokus penelitian meliputi pemetaan skema aktan dan analisis model fungsional untuk mengungkap relasi peran, alur peristiwa, serta konstruksi makna dalam pemberitaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori naratologi A.J. Greimas, khususnya skema aktan dan model fungsional, untuk menganalisis konstruksi naratif problematika sosial masyarakat Mamuju dalam teks berita media lokal, sehingga memperluas penerapan teori Greimas dari karya sastra ke kajian linguistik media. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain analisis naratif, menggunakan data berupa teks berita yang dipilih secara purposif. Korpus data penelitian terdiri atas tiga teks berita media lokal yang mengangkat problematika sosial masyarakat Mamuju. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan analisis meliputi identifikasi unit naratif, pemetaan aktan, analisis model fungsional, serta interpretasi konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cenderung menempatkan aktor tertentu sebagai subjek dominan, sementara kelompok rentan sebagai pihak terdampak. Pola aktan yang dominan pada pengirim (*sender*) menunjukkan bahwa tindakan tokoh didorong oleh faktor sosial-ekonomi, penyimpangan perilaku, lemahnya kontrol diri, serta tekanan lingkungan. Karakteristik model fungsional menunjukkan bahwa peristiwa berkembang secara dinamis akibat faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga memerlukan intervensi pada setiap tahap untuk meminimalkan dampak sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Greimas efektif dalam mengungkap struktur makna dan konstruksi realitas sosial dalam teks berita.

Kata kunci: aktan, fungsional, Greimas, naratologi, problematika

Abstract

This study aims to understand the representation of social problems in Mamuju society in local online and offline news media through Algirdas Julius Greimas's narratological structural approach. The research focuses on mapping actant schemes and analyzing functional models to uncover role relationships, event flows, and the construction of meaning in news reports. The novelty of this research lies in the application of A.J. Greimas's narratological theory, specifically the actantial schema and functional model, to analyze the narrative construction of social issues affecting the Mamuju community within local media news texts, thereby extending the application of Greimas's theory from literary works to the study of media linguistics. The method used is descriptive qualitative with a narrative analysis design, using data in the form of purposively

selected news texts. The research data corpus consists of three local media news texts addressing social issues within the Mamuju community. Data collection was conducted through documentation and literature review, while analysis included identifying narrative units, mapping actants, analyzing functional models, and interpreting social contexts. The results show that the media tends to position certain actors as dominant subjects, while vulnerable groups are affected. The dominant actant pattern associated with the "sender" indicates that the characters' actions are driven by socio-economic factors, behavioral deviance, weak self-control, and environmental pressures. The functional model reveals that events unfold dynamically due to social, economic, and environmental factors, thereby necessitating intervention at every stage to minimize social impact. This study confirms that Greimas's approach is effective in uncovering the structure of meaning and the construction of social reality in news texts.

Keywords: *actants, functional, Greimas, narratology, problematics*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk memahami problematika sosial masyarakat Mamuju direpresentasikan dalam teks berita pada media lokal daring. Dalam konteks perkembangan media yang semakin pesat, informasi mengenai konflik sosial, ketimpangan layanan publik, persoalan kesejahteraan, hingga dampak pembangunan tidak hanya disajikan sebagai fakta, tetapi juga dikonstruksi melalui pola naratif tertentu. Pola naratif berperan penting dalam membentuk cara pembaca memahami dan memaknai realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Safitri dkk., 2025). Dengan demikian, teks berita tidak bersifat netral, melainkan mengandung struktur makna yang perlu dikaji secara mendalam.

Kompleksitas penyajian informasi dalam teks berita menuntut adanya pendekatan analisis yang mampu mengungkap struktur di balik konstruksi wacana (Nurhamidah dkk., 2025). Kajian terhadap media cenderung berfokus pada isi atau pesan eksplisit, sementara aspek struktur naratif yang membentuk makna sering kali kurang mendapat perhatian (Dewi, 2025). Padahal, dalam setiap pemberitaan terdapat relasi aktor, peran, tujuan, serta konflik yang disusun secara sistematis dan memengaruhi persepsi pembaca (Tetisa dkk., 2026). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengurai unsur-unsur tersebut secara komprehensif.

Pendekatan naratologi struktural yang dikembangkan oleh Algirdas Julius Greimas menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut (Nurfadhilah Salahuddin, 2018). Melalui skema aktan, yang meliputi subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang, serta model

fungsional yang mencakup tahap situasi awal, transformasi, dan situasi akhir.

Berdasarkan skema aktansial, unsur subjek yaitu aktan yang menjadi pelaku utama dan berusaha mencapai tujuan atau memperoleh sesuatu dalam cerita; Objek yaitu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai, diperoleh, atau dipertahankan oleh subjek.; pengirim yaitu aktan yang menjadi sumber dorongan, alasan, atau motivasi sehingga subjek melakukan tindakan. Pengirim dapat berupa tokoh, peristiwa, nilai, kondisi sosial, maupun faktor lain yang memicu terjadinya Tindakan; penerima yaitu aktan yang memperoleh manfaat, dampak, atau hasil dari keberhasilan maupun kegagalan subjek dalam mencapai objek; penolong yaitu aktan yang membantu, mempermudah, atau mendukung subjek dalam mencapai objek. Penolong dapat berupa individu, kelompok, lembaga, alat, maupun situasi tertentu; dan Penentang yaitu aktan yang menghambat, menghalangi, atau menentang usaha subjek dalam mencapai objek. Penentang dapat berupa individu, kelompok, kondisi, aturan, maupun konflik (Greimas, A. J., & Courtés, J., 1982).

Berdasarkan model fungsional, situasi awal yaitu tahap yang menggambarkan kondisi awal sebelum konflik atau peristiwa utama terjadi. Pada tahap ini diperkenalkan latar, tokoh, dan keadaan awal; Transformasi yaitu tahap berkembangnya cerita yang ditandai dengan munculnya konflik, tindakan, hambatan, usaha penyelesaian, hingga perubahan kondisi. Tahap ini merupakan inti dari rangkaian peristiwa dalam narasi; dan situasi akhir yaitu tahap yang menunjukkan hasil akhir dari rangkaian peristiwa, berupa penyelesaian konflik, perubahan keadaan, maupun konsekuensi yang

diterima oleh para aktan (Greimas, A. J., 1983). Greimas memberikan alat analisis untuk mengidentifikasi peristiwa sosial direpresentasikan dalam teks (Angraini dkk., 2026). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri relasi peran dan alur aksi yang membentuk konstruksi makna dalam pemberitaan (Effendi dkk., 2026).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun pemahaman kritis terhadap konstruksi wacana media yang berpengaruh terhadap pembentukan opini publik dan persepsi sosial masyarakat. Dalam konteks lokal seperti Mamuju, representasi masalah sosial dalam media dapat menentukan suatu kelompok diposisikan, baik sebagai korban, pelaku, atau bahkan pihak yang terpinggirkan. Oleh sebab itu, analisis terhadap struktur naratif berita menjadi langkah penting untuk mengungkap kecenderungan, bias, serta strategi representasi yang digunakan media (Azmi dkk., 2026).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan struktur aktan dalam teks berita yang mengangkat isu sosial di Mamuju, serta menganalisis model fungsional naratif yang membentuk alur pemberitaan. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap pola representasi masalah sosial secara lebih sistematis, termasuk konflik dikonstruksi, siapa yang diposisikan sebagai sumber masalah, serta solusi ditawarkan dalam narasi media (Rozeeki & Muhri, 2026).

Selain memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian naratologi dan analisis wacana, penelitian ini juga diharapkan memiliki nilai praktis. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi media lokal dan para pemerhati sosial dalam mendorong praktik pemberitaan yang lebih objektif, seimbang, dan sensitif terhadap dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan menghasilkan model analisis yang dapat direplikasi pada kajian serupa di wilayah lain, sehingga memperkaya studi media dan komunikasi di Indonesia.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, media daring memiliki peran yang semakin dominan dalam membentuk arus informasi di masyarakat (Anggara dkk., 2026). Kecepatan distribusi berita sering kali mengutamakan aspek aktualitas dibandingkan kedalaman analisis, sehingga struktur naratif yang digunakan cenderung sederhana namun

sarat dengan penekanan tertentu (Kassa & Tangkawarow, 2026). Sementara itu, media luring masih mempertahankan pola penyajian yang lebih sistematis, tetapi tetap tidak lepas dari konstruksi naratif yang memengaruhi cara pandang pembaca (Putra dkk., 2026). Perbedaan karakteristik ini menjadi penting untuk dianalisis guna melihat variasi representasi masalah sosial yang muncul dalam kedua jenis media luring dan daring (Assaidah dkk., 2026).

Dinamika sosial masyarakat Mamuju yang terus berkembang turut memengaruhi kompleksitas isu yang diberitakan. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi secara simultan menciptakan berbagai persoalan baru yang membutuhkan perhatian serius (Thamrin dkk., 2026). Media sebagai salah satu agen konstruksi realitas memiliki peran strategis dalam menampilkan isu-isu tersebut kepada publik (A.r dkk., 2026). Namun, cara media mengemas informasi tidak selalu mencerminkan realitas secara utuh, melainkan melalui proses seleksi dan interpretasi yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan.

Kajian wacana menggambarkan bahwa teks berita dapat dipahami sebagai produk sosial yang tidak terlepas dari ideologi dan kepentingan tertentu (Suryakusuma dkk., 2026). Oleh karena itu, analisis terhadap struktur naratif menjadi penting untuk mengungkap makna dibentuk dan disampaikan kepada pembaca. Pendekatan naratologi struktural memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat hal yang diberitakan, tetapi juga cara berita tersebut disusun dan diberi peran dominan dalam narasi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan teori naratologi A.J. Greimas, khususnya skema aktan dan model fungsional, untuk mengungkap konstruksi naratif dalam teks berita yang mengangkat problematika sosial masyarakat Mamuju pada media lokal. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji karya sastra, penelitian ini menempatkan teks berita sebagai narasi yang membangun relasi antarpelaku sosial, konflik, dan penyelesaian masalah. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori Greimas ke ranah linguistik media serta menghasilkan model analisis naratif terhadap representasi persoalan sosial dalam pemberitaan daerah.

Penelitian oleh Aji, B. P., & Rahardjo, T. (2022), Penelitian ini menggunakan model aktan Greimas untuk mengungkap makna pemberitaan

Covid-19 dan menunjukkan narasi pemerintah sebagai aktor utama dalam penanganan pandemi. Sedangkan penelitian ini, tidak hanya mengidentifikasi makna berita, tetapi juga menganalisis skema aktan dan model fungsional pada problematika sosial masyarakat Mamuju dalam tiga korpus berita media lokal sehingga menghasilkan pola aktan dominan dan karakteristik struktur naratif pada konteks pemberitaan daerah. Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Widjanarko, K. I., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023), Penelitian ini berfokus pada struktur naratif karya sastra menggunakan skema aktan Greimas. Berbeda dengan penelitian tersebut yang mengkaji karya sastra, penelitian ini menerapkan teori Greimas pada teks berita media lokal, sehingga memperluas penerapan naratologi ke ranah linguistik media dan representasi problematika sosial masyarakat.

Penggunaan model aktan Greimas memberikan keunggulan dalam memetakan hubungan antaraktor secara sistematis (Kumalasari dkk., 2025). Setiap aktor dalam teks tidak hanya hadir sebagai pelaku peristiwa, tetapi juga memiliki fungsi tertentu dalam menggerakkan alur cerita (Wahyuni, 2025). Dengan demikian, analisis ini mampu menunjukkan bagaimana posisi kekuasaan, kepentingan, serta konflik direpresentasikan dalam teks berita. Hal ini menjadi penting untuk memahami kecenderungan media dalam membangun narasi tertentu terkait isu sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam praktik jurnalistik. Dengan memahami struktur naratif dan potensi bias dalam pemberitaan, diharapkan para praktisi media dapat lebih reflektif dalam menyusun berita. Selain itu, masyarakat sebagai pembaca juga dapat memiliki kemampuan literasi media yang lebih baik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konstruksi naratif yang tidak seimbang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang luas dalam mendukung terciptanya ekosistem informasi yang lebih kritis dan berkeadilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis naratif berbasis teori naratologi struktural Algirdas Julius Greimas (Kusumastuti dkk., 2026). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap struktur makna di balik wacana

berita, khususnya melalui hubungan antar-aktan dan fungsi-fungsi naratif yang membentuk representasi problematika sosial masyarakat Mamuju.

Sumber data berupa teks berita dari media lokal daring Mamuju yang memuat isu-isu problematika sosial, seperti: konflik sosial, pelayanan publik, kebencanaan, pembangunan dan dampaknya terhadap masyarakat, permasalahan ekonomi dan sosial budaya. Data dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: memuat isu problematika sosial Mamuju; diterbitkan oleh media lokal daring berbasis Mamuju; dan memiliki struktur naratif yang dapat dianalisis menggunakan skema Greimas.

Teknik pengumpulan data yakni dokumentasi: mengumpulkan korpus berita dari situs media lokal dan arsip cetak; studi pustaka: memperoleh teori pendukung seperti naratologi Greimas, analisis wacana media, dan teori representasi sosial.

Kriteria pemilihan data dalam penelitian ini meliputi: (1) teks berita berasal dari media massa daring lokal yang berfokus pada wilayah Mamuju; (2) berita memuat problematika sosial masyarakat, seperti kemiskinan, kriminalitas, bencana, pendidikan, kesehatan, atau lingkungan; (3) berita memiliki struktur naratif yang memuat unsur peristiwa, aktor, konflik, dan penyelesaian sehingga memungkinkan dianalisis menggunakan skema aktan dan model fungsional A.J. Greimas; dan (4) setiap berita merupakan teks asli, bukan opini.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap sistematis yakni identifikasi unit naratif, yaitu peneliti membaca setiap teks berita secara menyeluruh untuk mengidentifikasi unit-unit naratif yang membentuk alur peristiwa. Unit naratif ditentukan berdasarkan segmen makna yang memuat kondisi awal, munculnya konflik, tindakan para aktor, perkembangan peristiwa, hingga penyelesaian atau dampak yang diberitakan.; menentukan alur cerita atau segmen makna dalam teks berita, seperti subjek (*subject*) sebagai pelaku utama, objek (*object*) sebagai tujuan yang ingin dicapai, pengirim (*sender*) sebagai pendorong tindakan, penerima (*receiver*) sebagai pihak yang memperoleh manfaat atau dampak, penolong (*helper*) sebagai pihak yang membantu subjek, dan penentang (*opponent*) sebagai pihak yang menghambat pencapaian tujuan. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui hubungan antarakta serta pola aktan

yang dominan dalam setiap berita. Selanjutnya, setiap teks berita dianalisis menggunakan model fungsional Greimas untuk mengetahui struktur perkembangan peristiwa. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi situasi awal, yaitu kondisi sebelum konflik terjadi; transformasi, yaitu rangkaian peristiwa yang mencakup munculnya konflik, tindakan, dan perubahan situasi; serta situasi akhir, yaitu penyelesaian atau kondisi akhir yang menjadi hasil dari rangkaian peristiwa. Tahap ini bertujuan menggambarkan dinamika naratif dalam pemberitaan.

Interpretasi Representasi Sosial dalam Wacana Media dengan menafsirkan struktur naratif membentuk cara berita memotret realitas sosial Mamuju. Mengaitkan hasil analisis naratif dengan konteks sosial daerah untuk mengetahui potensi bias, penekanan isu, atau strategi framing oleh media. Hasil pemetaan skema aktan dan analisis model fungsional kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan representasi problematika sosial masyarakat Mamuju dalam teks berita. Pada tahap ini dilakukan perbandingan antarkorpus data guna menemukan pola aktan yang dominan serta karakteristik model fungsional yang membangun narasi dalam pemberitaan media lokal.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik. Pertama, triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis skema aktan dan model fungsional A.J. Greimas dengan konsep-konsep dalam kajian naratologi dan analisis wacana untuk memastikan kesesuaian interpretasi terhadap struktur naratif teks berita. Kedua, diskusi pakar (*expert judgment*) dilakukan dengan meminta masukan dari dosen atau peneliti yang memiliki kompetensi di bidang linguistik, analisis wacana, atau naratologi guna menilai ketepatan identifikasi aktan dan model fungsional. Ketiga, pemeriksaan sejawat (*peer checking*) dilakukan melalui diskusi dengan rekan peneliti untuk menelaah proses analisis, membandingkan hasil interpretasi, serta meminimalkan subjektivitas dalam penentuan aktan maupun tahapan model fungsional. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan data dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Data 1. Peristiwa Pembobolan Kotak Amal



Gambar 1. Peristiwa Pencurian

Fenomena bobol kotak amal merupakan salah satu bentuk kejahatan sosial yang cukup meresahkan masyarakat. Kotak amal yang seharusnya menjadi sarana solidaritas dan kepedulian sosial justru menjadi sasaran tindak pencurian oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Tindakan ini tidak hanya merugikan secara materi, tetapi juga mencederai nilai-nilai kemanusiaan dan kepercayaan publik.

Secara sosial, kasus bobol kotak amal mencerminkan adanya krisis moral dan rendahnya kesadaran hukum di masyarakat. Pelaku umumnya memanfaatkan kelengahan pengelola atau minimnya sistem keamanan di tempat ibadah, minimarket, atau ruang publik lainnya. Faktor ekonomi sering dijadikan alasan, namun tidak dapat dibenarkan karena tindakan tersebut melanggar norma hukum dan agama.

Skema Aktan

Peristiwa pembobolan kotak amal dapat dipahami melalui pemetaan peran dan hubungan antar unsur dalam suatu peristiwa yang terdiri atas subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang.

Tabel 1. Kasus Pembobolan Kotak Amal

Subjek	Pelaku pembobolan bertindak sebagai subjek, yaitu pihak yang melakukan tindakan utama (remaja 14 tahun)
Objek	Objek berupa uang dalam kotak amal yang menjadi sasaran utamanya
Pengirim	Tindakan tersebut didorong oleh pengirim (sender) berupa motif seperti kebutuhan ekonomi, tekanan sosial, serta keserakahan atau lemahnya moral yang menggerakkan pelaku

Penerima	Pelaku berperan sebagai penerima (receiver) karena menjadi pihak yang memperoleh manfaat dari hasil tindakannya
Penolong	Penolong (helper), yaitu kondisi yang mempermudah seperti kurangnya pengawasan, tidak adanya CCTV, kotak amal yang tidak aman, serta situasi yang sepi
Penentang	Penentang (opponent) yang berusaha menghambat atau menggagalkan tindakan tersebut, seperti pengelola tempat ibadah, masyarakat sekitar, aparat keamanan, serta sistem pengamanan yang memadai

Dengan demikian, kasus ini tidak hanya mencerminkan tindakan individu semata, tetapi juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan kondisi sosial, sistem pengawasan, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Kasus ini tidak hanya mencerminkan tindakan individu, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara kondisi sosial, sistem pengawasan, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Dalam perspektif naratologi A.J. Greimas, faktor-faktor tersebut berfungsi sebagai aktan yang membentuk relasi antarpelaku serta menggerakkan alur peristiwa dalam struktur naratif, sehingga makna yang dibangun dalam teks berita tidak hanya berasal dari tindakan tokoh, tetapi juga dari hubungan fungsional antaraktan yang merepresentasikan realitas sosial.

Melalui skema aktan Greimas, setiap aktor dalam pemberitaan memiliki fungsi yang saling berkaitan. Pelaku tidak selalu menjadi satu-satunya subjek yang menentukan jalannya peristiwa, tetapi dipengaruhi oleh aktan lain, seperti pengirim (*sender*) yang menjadi sumber motivasi tindakan, penolong (*helper*) yang mendukung tercapainya tujuan, serta penentang (*opponent*) yang menciptakan hambatan. Hubungan antarakta ini menunjukkan bahwa narasi berita dibangun melalui jaringan relasi yang kompleks, bukan sekadar penyajian fakta secara linear.

Selain itu, model fungsional Greimas memperlihatkan bahwa peristiwa dalam teks berita berkembang melalui tahapan situasi awal,

transformasi, dan situasi akhir. Oleh karena itu, analisis naratologi tidak hanya mengungkap struktur naratif berita, tetapi juga menjelaskan bagaimana media mengonstruksi makna, membingkai persoalan sosial, serta merepresentasikan hubungan antara individu, masyarakat, dan institusi dalam suatu peristiwa.

Model Fungsional

Peristiwa pembobolan kotak amal dapat dipahami melalui alur naratif yang terdiri atas situasi awal, transformasi, dan situasi akhir.

Pada situasi awal, kotak amal berada dalam kondisi aman di tempat umum seperti masjid atau minimarket, serta berfungsi sebagaimana mestinya sebagai sarana pengumpulan dana sosial. Kepercayaan masyarakat masih tinggi untuk berdonasi, meskipun pada kenyataannya terdapat celah seperti kurangnya pengawasan atau sistem keamanan yang belum memadai.

Memasuki tahap transformasi, terjadi perubahan signifikan ketika pelaku mulai memanfaatkan peluang tersebut. Pelaku merencanakan dan melaksanakan aksi pembobolan dengan memanfaatkan kondisi sepi atau lemahnya pengamanan. Pada tahap ini, konflik utama muncul karena terjadi pergeseran dari kondisi yang semula aman menjadi terganggu akibat tindakan kriminal. Uang dalam kotak amal diambil, dan kotak amal sering kali mengalami kerusakan sebagai akibat dari aksi tersebut.

Pada situasi akhir, dampak dari peristiwa tersebut mulai terlihat. Kotak amal menjadi rusak atau kosong, sehingga menimbulkan kerugian materi. Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana sosial dapat menurun. Sebagai respons, pengelola biasanya meningkatkan sistem keamanan, seperti memasang CCTV atau memperbaiki mekanisme pengawasan. Meskipun dalam beberapa kasus pelaku dapat tertangkap, dampak sosial dari kejadian ini tetap dirasakan oleh masyarakat luas.

Dalam perspektif model fungsional A.J. Greimas, situasi akhir (*final situation*) merupakan tahap yang memperlihatkan kondisi setelah rangkaian peristiwa mencapai penyelesaiannya. Pada tahap ini, konsekuensi dari tindakan para aktan mulai tampak, baik terhadap pelaku maupun lingkungan sekitarnya. Dalam kasus pencurian kotak amal, situasi akhir ditandai dengan rusaknya atau kosongnya kotak amal yang mengakibatkan kerugian materi serta

menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akhir sebuah narasi tidak selalu menghadirkan penyelesaian yang bersifat positif, tetapi dapat meninggalkan dampak sosial yang berkelanjutan.

Model fungsional Greimas memandang bahwa situasi akhir merupakan hasil dari proses transformasi yang melibatkan hubungan antaraktan. Konsekuensi yang muncul tidak hanya diterima oleh pelaku, tetapi juga dirasakan oleh penerima (*receiver*), yaitu masyarakat dan pengelola tempat ibadah yang mengalami kerugian serta berkurangnya rasa aman. Sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi tersebut, pengelola melakukan berbagai tindakan, seperti memasang kamera pengawas (CCTV), memperkuat sistem keamanan, dan meningkatkan mekanisme pengawasan.

Berdasarkan model fungsional A.J. Greimas, situasi akhir merepresentasikan perubahan kondisi yang terjadi setelah konflik diselesaikan atau mencapai puncaknya. Perubahan tersebut mencerminkan hubungan sebab-akibat yang terbentuk sejak situasi awal hingga tahap transformasi. Dengan demikian, analisis situasi akhir tidak hanya menjelaskan hasil akhir suatu peristiwa, tetapi juga mengungkap bagaimana media membangun makna bahwa problematika sosial memiliki dampak yang meluas terhadap individu, institusi, dan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa narasi berita tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan juga mengonstruksi konsekuensi sosial yang muncul sebagai akibat dari tindakan para aktan dalam keseluruhan struktur naratif.

Data 2. Problematika Sosial Ayah Tiri Lecehkan Anak Sambung



Gambar 2. Peristiwa Pelecehan

Fenomena ayah tiri yang melakukan pelecehan terhadap anak sambung merupakan bentuk serius dari penyimpangan sosial yang

terjadi dalam lingkup keluarga. Keluarga yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anak justru berubah menjadi tempat yang mengancam ketika terjadi relasi yang tidak sehat dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks ini, ayah tiri sebagai figur orang tua memiliki posisi otoritas yang seharusnya digunakan untuk melindungi, namun disalahgunakan untuk melakukan tindakan yang merugikan anak secara fisik dan psikologis.

Secara sosial, kasus ini menunjukkan adanya krisis nilai dan fungsi keluarga sebagai institusi utama dalam pembentukan karakter dan perlindungan anak. Jika tidak ditangani dengan serius, fenomena ini dapat berdampak pada meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga dan menurunnya kualitas kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk memperkuat perlindungan anak, meningkatkan kesadaran hukum, serta menyediakan pendampingan yang memadai bagi korban.

Skema Aktan

Peristiwa ayah tiri lecehkan anak sambung, dalam kerangka skema aktan, pemetaannya bisa dijelaskan secara netral sebagai berikut:

Tabel 2. Kasus Ayah Tiri Lecehkan Anak Sambung

Subjek	Ayah tiri sebagai subjek, yaitu pihak yang melakukan tindakan
Objek	Tujuan atau dorongan yang ingin dipenuhi oleh pelaku, bukan korban sebagai objek nilai, melainkan hasrat atau kepentingan pelaku
Pengirim	Faktor pendorong seperti penyimpangan perilaku, lemahnya kontrol diri, dan kondisi lingkungan yang tidak sehat
Penerima	Pelaku itu sendiri sebagai pihak yang memperoleh “manfaat” dari tindakan tersebut, sementara korban merupakan pihak yang paling dirugikan dan harus dilindungi
Penolong	Kondisi yang memungkinkan tindakan terjadi, seperti kurangnya pengawasan keluarga, relasi kuasa dalam

	rumah tangga, serta posisi korban yang rentan
Penentang	Keluarga lain, masyarakat, lembaga perlindungan anak, dan aparat penegak hukum yang berperan dalam mencegah serta menindak tindakan tersebut

Berdasarkan skema aktan A.J. Greimas, peristiwa ayah tiri yang melakukan pelecehan terhadap anak sambung menunjukkan bahwa tindakan pelaku dibangun melalui hubungan antaraktan yang saling memengaruhi. Ayah tiri berperan sebagai subjek yang melakukan tindakan untuk mencapai objek, yaitu pemenuhan hasrat atau kepentingan pribadi. Tindakan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh pengirim (sender) berupa penyimpangan perilaku, lemahnya kontrol diri, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung terciptanya hubungan keluarga yang sehat.

Selain itu, keberlangsungan tindakan pelaku didukung oleh penolong (helper), yaitu lemahnya pengawasan keluarga, relasi kuasa yang tidak seimbang dalam rumah tangga, serta posisi korban yang rentan. Sebaliknya, penentang (opponent) hadir dalam bentuk keluarga, masyarakat, lembaga perlindungan anak, dan aparat penegak hukum yang berupaya menghentikan tindakan pelaku, memberikan perlindungan kepada korban, serta menegakkan proses hukum. Dalam konteks ini, penerima (receiver) tidak hanya pelaku yang memperoleh kepuasan atas tindakannya, tetapi juga korban dan lingkungan sosial yang menerima konsekuensi negatif berupa penderitaan, trauma, dan terganggunya rasa aman dalam keluarga maupun masyarakat.

Melalui skema aktan Greimas, peristiwa ini dipahami sebagai sebuah struktur naratif yang memperlihatkan keterkaitan antara tindakan individu dengan faktor sosial yang melatarbelakanginya. Analisis tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual dalam keluarga tidak dapat dipandang semata-mata sebagai perilaku personal, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai aktan yang membentuk jalannya peristiwa. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganannya memerlukan penguatan pengawasan keluarga, peningkatan kesadaran masyarakat, serta penegakan hukum yang efektif agar relasi kuasa yang memungkinkan terjadinya kekerasan dapat diminimalkan dan perlindungan

terhadap korban dapat diwujudkan secara optimal.

Model Fungsional

Peristiwa ayah tiri yang melakukan pelecehan terhadap anak sambung dapat dijelaskan melalui model fungsional (alur naratif) yang menekankan urutan kejadian dari awal hingga akhir.

Pada situasi awal, keluarga tampak berada dalam kondisi normal, dengan relasi rumah tangga yang berjalan sebagaimana mestinya, meskipun sering kali terdapat ketimpangan relasi kuasa dan kurangnya pengawasan terhadap anak. Memasuki tahap gangguan, terjadi penyimpangan ketika pelaku mulai melakukan tindakan yang melanggar norma, memanfaatkan kedekatan dan posisi otoritas dalam keluarga.

Tahap transformasi memperlihatkan berulangnya tindakan tersebut atau meningkatnya intensitas, yang menimbulkan tekanan psikologis dan kerugian bagi korban. Pada tahap pengungkapan, peristiwa mulai terungkap melalui laporan korban, kecurigaan anggota keluarga lain, atau intervensi pihak luar.

Pada situasi akhir, dilakukan penanganan melalui jalur hukum atau sosial, pelaku mendapatkan sanksi, dan korban memperoleh perlindungan serta pendampingan untuk pemulihan.

Model ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut merupakan proses yang berkembang dan membutuhkan intervensi pada setiap tahap untuk mencegah serta menanggulangi dampaknya.

Dalam perspektif model fungsional A.J. Greimas, peristiwa ayah tiri yang melakukan pelecehan terhadap anak sambung dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang berkembang melalui tiga tahapan, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Pada situasi awal, narasi memperlihatkan kondisi keluarga sebelum terjadinya tindak pelecehan. Hubungan antara ayah tiri dan anak sambung tampak berjalan sebagaimana relasi dalam keluarga, namun terdapat kondisi yang menjadi latar munculnya konflik, seperti lemahnya pengawasan keluarga, relasi kuasa yang tidak seimbang, serta kerentanan korban. Tahap ini menjadi dasar yang menjelaskan mengapa konflik kemudian berkembang dalam alur cerita.

Tahap transformasi merupakan inti dari model fungsional karena pada tahap ini terjadi perubahan situasi yang ditandai dengan

munculnya tindakan pelecehan, dampak yang dialami korban, serta terungkapnya peristiwa kepada keluarga atau pihak berwenang. Transformasi tidak hanya menggambarkan tindakan pelaku, tetapi juga memperlihatkan respons berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, lembaga perlindungan anak, dan aparat penegak hukum dalam menghentikan tindak kekerasan dan memberikan perlindungan kepada korban. Dengan demikian, tahap transformasi menunjukkan bahwa peristiwa tersebut merupakan proses yang berkembang dan memerlukan intervensi pada setiap tahap untuk mencegah meluasnya dampak yang ditimbulkan.

Pada situasi akhir, model fungsional Greimas menggambarkan kondisi setelah konflik mencapai penyelesaian. Tahap ini ditandai dengan proses hukum terhadap pelaku, upaya pemulihan korban, serta meningkatnya perhatian keluarga dan masyarakat terhadap perlindungan anak. Meskipun tindakan pelaku telah ditindak, dampak psikologis dan sosial yang dialami korban tidak serta-merta berakhir sehingga memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, model fungsional Greimas menegaskan bahwa penyelesaian sebuah peristiwa tidak hanya berakhir pada penindakan pelaku, tetapi juga mencakup pemulihan korban dan penguatan sistem perlindungan sebagai bagian dari perubahan kondisi sosial setelah terjadinya konflik.

Data 3. Problematika Sosial Humaira dan Umar Hidup di Rumah Tak Layak karena Ditinggal Ayah Merantau



Gambar 3. Peristiwa Keluarga

Fenomena anak kandung yang hidup di rumah tidak layak huni akibat ditinggal ayah merantau merupakan gambaran nyata dari

persoalan sosial yang berkaitan dengan kemiskinan struktural dan ketahanan keluarga. Keputusan merantau biasanya dilatarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi, dengan harapan memperoleh penghasilan yang lebih baik. Namun, dalam banyak kasus, hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan kebutuhan keluarga, sehingga anak-anak yang ditinggalkan justru hidup dalam kondisi serba kekurangan.

Dari sisi sosial, ketiadaan figur ayah dalam keluarga dapat menimbulkan ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab. Ibu atau pengasuh harus memikul beban ganda, baik sebagai pencari nafkah maupun pengasuh anak. Hal ini dapat mengurangi kualitas pengasuhan dan pengawasan terhadap anak. Sementara itu, anak dapat mengalami dampak emosional seperti rasa kehilangan, kesepian, atau kurangnya perhatian, yang berpotensi memengaruhi perkembangan kepribadian dan hubungan sosial mereka.

Skema Aktan

Skema aktan dalam problematika sosial tentang Humaira dan Umar yang hidup di rumah tidak layak akibat ditinggal ayah merantau dapat dipetakan sebagai relasi peran dalam suatu situasi sosial.

Tabel 3. Kasus Humaira dan Umar yang Hidup di Rumah Tidak Layak Akibat Ditinggal Ayah Merantau

Subjek	Humaira dan Umar berperan sebagai subjek, yaitu pihak yang menjalani perjuangan untuk bertahan hidup dalam kondisi keterbatasan
Objek	Objek berupa kebutuhan akan tempat tinggal yang layak dan kehidupan yang lebih sejahtera
Pengirim	Pengirim (<i>sender</i>) dalam konteks ini adalah kondisi sosial-ekonomi keluarga, seperti kemiskinan dan keputusan ayah untuk merantau demi mencari nafkah, yang menjadi latar pendorong terjadinya situasi tersebut
Penerima	Penerima (<i>receiver</i>) adalah Humaira dan Umar sebagai pihak yang diharapkan memperoleh manfaat berupa kehidupan yang lebih baik, baik

	dari hasil kerja ayah maupun bantuan sosial
Penolong	Penolong (<i>helper</i>) seperti tetangga, kerabat, atau program bantuan pemerintah yang dapat membantu meringankan beban mereka
Penentang	Penentang (<i>opponent</i>) meliputi faktor-faktor penghambat seperti keterbatasan ekonomi, kondisi rumah yang tidak layak, minimnya akses bantuan, serta ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Skema ini menunjukkan bahwa problematika tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi struktural dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan teori aktansial A.J. Greimas, problematika sosial yang dialami Humaira dan Umar memperlihatkan adanya hubungan fungsional antaraktan yang membentuk struktur naratif dalam teks berita. Humaira dan Umar berperan sebagai subjek (*subject*) yang berjuang memenuhi objek (*object*), yaitu memperoleh tempat tinggal yang layak dan kehidupan yang lebih sejahtera. Perjuangan tersebut dipicu oleh pengirim (*sender*) berupa kondisi sosial-ekonomi keluarga, terutama kemiskinan dan keputusan ayah untuk merantau demi mencari nafkah. Dalam perspektif Greimas, pengirim tidak selalu berupa tokoh, tetapi dapat berupa situasi atau kondisi yang menjadi alasan utama munculnya tindakan dan perjuangan subjek.

Selanjutnya, penerima (*receiver*) dalam narasi ini adalah Humaira dan Umar sebagai pihak yang diharapkan memperoleh manfaat dari tercapainya objek, baik melalui hasil kerja ayah maupun bantuan sosial yang diberikan. Perjuangan mereka didukung oleh penolong (*helper*), seperti tetangga, kerabat, dan program bantuan pemerintah yang berupaya meringankan beban hidup mereka. Di sisi lain, terdapat penentang (*opponent*) yang menghambat tercapainya tujuan, yaitu keterbatasan ekonomi, kondisi rumah yang tidak layak huni, minimnya akses terhadap bantuan, serta ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara penolong dan penentang menunjukkan bahwa keberhasilan subjek dalam mencapai objek sangat dipengaruhi oleh dukungan maupun hambatan yang muncul dari lingkungan sosial.

Melalui skema aktan Greimas, peristiwa ini dipahami sebagai representasi problematika sosial yang dibentuk oleh interaksi berbagai aktan, bukan sekadar kisah individu yang hidup dalam kemiskinan. Relasi antara subjek, pengirim, penolong, penentang, penerima, dan objek menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi, kebijakan, serta dukungan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk jalannya peristiwa. Dengan demikian, teori aktansial Greimas mampu mengungkap bahwa narasi berita tidak hanya menyampaikan fakta mengenai kehidupan Humaira dan Umar, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial yang melatarbelakangi kemiskinan serta berbagai faktor yang memengaruhi upaya mereka untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak.

Model Fungsional

Dalam model fungsional, problematika sosial Humaira dan Umar yang hidup di rumah tidak layak akibat ditinggal ayah merantau dapat dijelaskan sebagai rangkaian peristiwa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Pada situasi awal, keluarga berada dalam kondisi sederhana namun masih relatif stabil, dengan kehadiran ayah sebagai pencari nafkah utama. Memasuki tahap gangguan, ayah memutuskan untuk merantau karena tekanan ekonomi, sehingga terjadi perubahan dalam struktur keluarga dan berkurangnya pengawasan serta dukungan langsung di rumah.

Pada tahap transformasi, kondisi kehidupan Humaira dan Umar mulai memburuk, terlihat dari tempat tinggal yang tidak layak dan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara mereka harus beradaptasi dengan situasi tanpa kehadiran ayah. Tahap pengungkapan terjadi ketika kondisi tersebut mulai diketahui oleh lingkungan sekitar, seperti tetangga atau pihak terkait, yang kemudian memunculkan perhatian sosial.

Pada situasi akhir, muncul upaya penanganan, baik melalui bantuan keluarga, masyarakat, maupun program sosial, sehingga diharapkan kondisi kehidupan Humaira dan Umar dapat membaik.

Model ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan sosial.

Dalam perspektif model fungsional A.J. Greimas, problematika sosial yang dialami Humaira dan Umar dipahami sebagai rangkaian

peristiwa yang berkembang melalui tahapan situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Pada situasi awal, keluarga masih berada dalam kondisi yang relatif stabil dengan ayah sebagai pencari nafkah utama, meskipun telah menghadapi keterbatasan ekonomi. Keputusan ayah untuk merantau demi memenuhi kebutuhan keluarga menjadi titik awal perubahan yang menggeser keseimbangan kehidupan keluarga. Tahap ini berfungsi sebagai pengantar yang menjelaskan latar belakang munculnya konflik dalam narasi.

Tahap transformasi menunjukkan berkembangnya konflik setelah ayah meninggalkan rumah. Ketidadaan ayah menyebabkan Humaira dan Umar menghadapi kondisi tempat tinggal yang tidak layak serta kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perubahan tersebut semakin terlihat ketika kondisi mereka diketahui oleh masyarakat, sehingga memunculkan perhatian dari tetangga, kerabat, maupun pihak pemerintah. Dalam model fungsional Greimas, transformasi merupakan inti narasi karena memperlihatkan proses perubahan dari kondisi awal menuju situasi yang lebih kompleks melalui serangkaian peristiwa, hambatan, dan respons yang dialami para tokoh.

Pada situasi akhir, model fungsional Greimas menggambarkan konsekuensi sekaligus penyelesaian dari rangkaian peristiwa yang telah berlangsung. Munculnya bantuan dari keluarga, masyarakat, maupun program pemerintah merupakan bentuk penyelesaian yang diharapkan mampu memperbaiki kondisi kehidupan Humaira dan Umar. Meskipun demikian, narasi juga menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan dan kelayakan tempat tinggal tidak dapat diselesaikan secara instan karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, model fungsional Greimas menegaskan bahwa problematika sosial merupakan proses yang dinamis, di mana setiap tahap saling berkaitan dan menunjukkan hubungan sebab-akibat yang membentuk makna keseluruhan dalam teks berita.

Pembahasan

Berikut tabel sintesis yang memperlihatkan persamaan dan perbedaan struktur aktan pada ketiga kasus yang dianalisis berdasarkan teori aktansial A.J. Greimas.

Tabel 4. Sintesis Skema Aktan

Unsur Aktan	Kasus Pencurian Kotak Amal	Kasus Ayah Tiri Melecehkan Anak Sambung	Kasus Humaira dan Umar
Subjek (Subject)	Pelaku pencurian kotak amal	Ayah tiri sebagai pelaku pelecehan	Humaira dan Umar yang berjuang bertahan hidup
Objek (Object)	Menguasai uang dalam kotak amal	Pemenuhan hasrat atau kepentingan pribadi pelaku	Kehidupan yang lebih layak dan tempat tinggal yang memadai
Pengirim (Sender)	Tekanan ekonomi, keserakahan, lemahnya moral	Penyimpangan perilaku, lemahnya kontrol diri, lingkungan yang tidak sehat	Kemiskinan dan keputusan ayah merantau demi mencari nafkah
Penerima (Receiver)	Pelaku memperoleh keuntungan, sedangkan masyarakat menerima dampak kerugian	Pelaku memperoleh kepuasan, sedangkan korban menerima dampak negatif	Humaira dan Umar sebagai pihak yang diharapkan memperoleh kehidupan yang lebih baik
Penolong (Helper)	Kelengahan pengawasan dan lemahnya sistem keamanan	Lemahnya pengawasan keluarga, relasi kuasa, dan kerentanan korban	Tetangga, kerabat, dan program bantuan pemerintah

Penentang (Opponent)	Pengurus masjid, masyarakat, dan aparat penegak hukum	Keluarga, masyarakat, lembaga perlindungan anak, dan aparat penegak hukum	Keterbatasan ekonomi, rumah tidak layak, minimnya bantuan, dan ketidakhadiran ayah
Karakteristik Struktur Aktan	Didominasi konflik antara pelaku dan sistem pengawasan	Didominasi relasi kuasa dan perlindungan terhadap korban	Didominasi perjuangan memperoleh kesejahteraan di tengah keterbatasan sosial-ekonomi

Berdasarkan ketiga kasus tersebut, terdapat persamaan bahwa seluruh struktur naratif dibangun oleh enam unsur aktan yang saling berhubungan sebagaimana dikemukakan Greimas. Pada setiap kasus terdapat subjek yang berupaya mencapai objek, tindakan yang dipicu oleh pengirim, dipengaruhi oleh penolong, dihambat oleh penentang, dan menghasilkan konsekuensi bagi penerima. Hal ini menunjukkan bahwa teks berita tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun relasi fungsional antaraktan yang membentuk makna peristiwa.

Adapun perbedaannya terletak pada orientasi tujuan dan karakter aktan. Pada kasus pencurian kotak amal dan pelecehan

anak sambung, subjek merupakan pelaku tindakan yang bersifat menyimpang sehingga objek yang dicapai berkaitan dengan kepentingan pribadi. Sebaliknya, pada kasus Humaira dan Umar, subjek adalah korban kondisi sosial yang berjuang memenuhi kebutuhan dasar hidup. Perbedaan ini menunjukkan bahwa skema aktan Greimas mampu mengungkap variasi struktur naratif dalam teks berita, baik yang berpusat pada konflik kriminal, kekerasan dalam keluarga, maupun problematika kemiskinan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi persoalan sosial dalam pemberitaan media lokal.

Tabel 5. Sintesis Model Fungsional

Tahapan Model Fungsional	Situasi Awal	Tahap Transformasi (Kecakapan)	Situasi Akhir
Kasus 1: Humaira dan Umar Tinggal di Rumah Tidak Layak	Dua anak hidup dalam kemiskinan dan rumah tidak layak setelah ayah merantau.	Kondisi keluarga diketahui masyarakat dan menjadi perhatian publik.	Terjadi perubahan menuju kehidupan yang lebih layak serta meningkatnya kepedulian sosial.
Kasus 2: Bayi Dibuang di Mamuju	Bayi ditemukan dalam kondisi terlantar akibat ditinggalkan orang tuanya.	Penemuan bayi memicu respons aparat dan warga.	Bayi berada dalam perlindungan negara dan proses hukum terhadap pelaku terus berjalan.
Kasus 3: Balita Korban Kekerasan Orang Tua	Balita mengalami kekerasan dari orang tua kandung yang mengancam keselamatannya.	Kasus kekerasan terungkap melalui laporan masyarakat dan penyelidikan aparat.	Korban terlindungi, sedangkan pelaku diproses secara hukum.

Persamaan	Ketiga berita diawali oleh kondisi krisis sosial yang dialami kelompok rentan.	Masalah mulai memperoleh perhatian publik dan institusi.	Ketiga narasi berakhir dengan penyelesaian yang menekankan perlindungan korban.
Perbedaan	Bentuk masalah berbeda: kemiskinan, penelantaran, dan kekerasan.	Aktor yang memulai perubahan berbeda pada setiap kasus.	Tingkat penyelesaian berbeda; sebagian berorientasi pada kesejahteraan, sebagian pada penegakan hukum.

Berdasarkan ketiga kasus, terdapat pola model fungsional yang relatif seragam. Seluruh berita diawali oleh situasi awal berupa munculnya persoalan sosial yang menempatkan kelompok rentan sebagai korban. Konflik kemudian berkembang pada tahap transformasi, ketika peristiwa mulai diketahui publik dan memunculkan respons berbagai pihak. Selanjutnya, pada tahap utama, hadir aktor penolong seperti pemerintah, aparat kepolisian, tenaga kesehatan, maupun masyarakat yang berupaya mengatasi konflik. Pada tahap kegemilangan, tindakan para helper menghasilkan perubahan positif bagi korban. Akhirnya, situasi akhir menggambarkan pemulihan kondisi korban, perlindungan hak-hak mereka, atau penyelesaian melalui mekanisme hukum.

Perbedaan utama terletak pada jenis konflik dan bentuk penyelesaiannya. Kasus kemiskinan lebih menekankan bantuan sosial dan peningkatan kesejahteraan, kasus penelantaran bayi berorientasi pada penyelamatan dan perlindungan anak, sedangkan kasus kekerasan berfokus pada penegakan hukum dan pemulihan korban. Meskipun demikian, ketiganya menunjukkan pola naratif yang sama, yaitu narasi human interest yang menempatkan penderitaan korban sebagai titik awal cerita dan intervensi sosial sebagai jalan menuju penyelesaian. Pola tersebut memperlihatkan bahwa media lokal membangun realitas sosial melalui narasi yang menegaskan pentingnya kepedulian masyarakat dan tanggung jawab negara dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Pola aktan yang ditemukan menunjukkan bahwa media lokal di Mamuju cenderung membangun realitas sosial melalui narasi yang berpusat pada korban sebagai subjek utama, sementara penyebab persoalan ditempatkan sebagai pihak yang menghambat tercapainya kehidupan yang layak. Dalam struktur ini, korban digambarkan sebagai individu yang berjuang menghadapi berbagai persoalan sosial, sedangkan pemerintah, masyarakat, relawan, atau lembaga sosial diposisikan sebagai pihak penolong yang diharapkan mampu memberikan solusi.

Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan mengarahkan pembaca untuk memahami masalah sosial sebagai persoalan yang membutuhkan intervensi kolektif. Dengan kata lain, media membentuk persepsi bahwa kemiskinan, kekerasan, konflik keluarga, maupun keterbatasan ekonomi bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan tanggung jawab sosial yang melibatkan berbagai aktor.

Selain itu, pola aktan memperlihatkan adanya kecenderungan media lokal membangun dikotomi yang jelas antara aktor positif (helper) dan aktor negatif (opponent). Helper umumnya direpresentasikan sebagai pemerintah daerah, aparat, tenaga kesehatan, relawan, tokoh masyarakat, maupun warga yang memberikan bantuan. Sebaliknya, opponent dapat berupa kemiskinan, konflik rumah tangga, bencana, pelaku kekerasan, atau kondisi struktural yang menyebabkan

penderitaan. Pola ini memperkuat framing bahwa penyelesaian masalah bergantung pada kolaborasi berbagai pihak untuk mengatasi hambatan yang dihadapi korban.

Dari sisi fungsi sosial media, pola tersebut menunjukkan bahwa media lokal di Mamuju menjalankan peran sebagai agen advokasi sosial. Berita tidak hanya menginformasikan suatu peristiwa, tetapi juga membangun empati publik, mendorong perhatian pemerintah, serta memobilisasi dukungan masyarakat terhadap kelompok rentan. Dengan demikian, struktur aktan menjadi sarana untuk membentuk opini publik mengenai siapa yang harus dibela, siapa yang bertanggung jawab, dan siapa yang diharapkan memberikan solusi.

Apabila dibandingkan antarberita, kemunculan pola aktan yang relatif konsisten menunjukkan bahwa media lokal memiliki kecenderungan membingkai realitas sosial melalui narasi kemanusiaan (*human interest framing*). Fokus pemberitaan lebih banyak diarahkan pada pengalaman korban, perjuangan menghadapi kesulitan, dan harapan akan hadirnya bantuan. Akibatnya, realitas sosial dikonstruksi sebagai kisah perjuangan yang melibatkan hubungan antara korban, penolong, dan penghambat dalam mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa struktur naratif (Greimas), framing media, dan konstruksi realitas sosial merupakan tiga dimensi yang saling berkaitan. Struktur aktan menjelaskan organisasi cerita; framing menjelaskan proses penonjolan dan pemaknaan fakta; sedangkan analisis wacana mengungkap ideologi serta relasi kekuasaan yang melatarbelakangi penyusunan narasi. Integrasi ketiga perspektif tersebut menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana media lokal tidak hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga membentuk cara masyarakat memaknai realitas sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam

menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, jumlah data yang dianalisis terbatas pada tiga berita. Pemilihan jumlah data tersebut dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa ketiga berita memiliki struktur naratif yang lengkap, merepresentasikan isu sosial yang menjadi fokus penelitian, serta memungkinkan analisis mendalam menggunakan model aktan Greimas. Dalam penelitian kualitatif, kedalaman analisis lebih diutamakan daripada banyaknya jumlah data, sehingga pemilihan data dilakukan berdasarkan relevansi terhadap tujuan penelitian, bukan untuk memperoleh generalisasi statistik.

Kedua, penelitian ini hanya menggunakan satu media lokal, yaitu *TribunSulbar.com*, sehingga temuan yang diperoleh lebih merefleksikan pola naratif dan konstruksi realitas sosial yang dibangun oleh media tersebut. Setiap media memiliki kebijakan redaksional, gaya penulisan, dan strategi framing yang berbeda sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan karakteristik seluruh media lokal di Mamuju maupun media nasional.

Ketiga, penelitian ini berfokus pada analisis struktur aktan berdasarkan model Greimas, sehingga belum mengintegrasikan aspek linguistik yang lebih rinci, seperti analisis pilihan leksikal, strategi retorik, atau analisis wacana kritis yang dapat memberikan penjelasan lebih komprehensif mengenai ideologi dan relasi kekuasaan dalam teks berita.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk (1) memperluas jumlah data dan periode pemberitaan agar diperoleh pola aktan yang lebih konsisten, (2) membandingkan beberapa media lokal di Sulawesi Barat maupun media nasional untuk melihat perbedaan konstruksi realitas sosial, serta (3) mengombinasikan naratologi Greimas dengan analisis framing atau analisis wacana kritis sehingga hubungan antara struktur naratif, strategi bahasa, dan ideologi media dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model aktansial dan model fungsional A.J. Greimas mampu mengungkap struktur naratif yang membangun representasi realitas sosial dalam pemberitaan media lokal. Ketiga berita yang dianalisis memperlihatkan pola aktan yang relatif konsisten, yaitu korban sebagai subjek yang berupaya mencapai kondisi hidup yang lebih aman atau layak, sementara pemerintah, aparat, tenaga kesehatan, dan masyarakat berfungsi sebagai helper, sedangkan kemiskinan, penelantaran, dan kekerasan menjadi opponent yang menghambat tercapainya tujuan tersebut. Pada model fungsional, seluruh berita mengikuti alur naratif yang serupa, dimulai dari situasi awal berupa munculnya persoalan sosial, berlanjut pada tahap transformasi melalui keterlibatan berbagai aktor, hingga mencapai situasi akhir berupa pemulihan korban atau penyelesaian konflik.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa TribunSulbar.com tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial melalui pola naratif yang berorientasi pada nilai kemanusiaan (human interest). Struktur aktan yang berulang memperlihatkan adanya kecenderungan media membingkai kelompok rentan sebagai pusat narasi sekaligus menempatkan negara dan masyarakat sebagai aktor penyelesai masalah. Dengan demikian, narasi berita berfungsi membangun makna sosial mengenai kepedulian, perlindungan, dan tanggung jawab kolektif terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian naratologi media dalam tiga aspek. Pertama, penelitian ini memperluas penerapan teori aktansial dan model fungsional A.J. Greimas dari ranah sastra ke ranah teks jurnalistik, sehingga memperlihatkan bahwa berita dapat dipahami sebagai narasi yang memiliki struktur cerita, fungsi aktan, dan tahapan transformasi yang sistematis. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis naratologi dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi konstruksi realitas sosial media, sehingga memperkaya kajian framing dan analisis wacana dengan menghadirkan perspektif struktural terhadap organisasi cerita dalam berita. Ketiga, penelitian ini memperkaya kajian media lokal, khususnya di Mamuju,

dengan menunjukkan bahwa karakteristik narasi media lokal dibentuk oleh kedekatan terhadap persoalan masyarakat dan penekanan pada penyelesaian konflik melalui solidaritas sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa naratologi media tidak hanya berfungsi memetakan struktur cerita dalam teks berita, tetapi juga menjadi instrumen analitis untuk menjelaskan bagaimana media mengonstruksi makna, membentuk persepsi publik, dan merepresentasikan realitas sosial. Oleh karena itu, integrasi antara teori naratologi Greimas, teori framing, dan analisis wacana kritis berpotensi menjadi arah pengembangan kajian media pada penelitian-penelitian selanjutnya, terutama dalam memahami hubungan antara struktur naratif, ideologi media, dan konstruksi realitas sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa naratologi media tidak hanya berfungsi mengidentifikasi struktur cerita dalam teks berita, tetapi juga menjadi pendekatan yang mampu menjelaskan bagaimana media membangun makna, merepresentasikan aktor sosial, dan mengonstruksi realitas melalui organisasi naratif. Temuan ini memperkuat relevansi teori aktansial A.J. Greimas dalam kajian media kontemporer sekaligus memperluas aplikasinya pada analisis teks jurnalistik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian naratologi media, kontribusi metodologis melalui penerapan model aktansial dan model fungsional pada berita media lokal, serta kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pemberitaan dan pengembangan penelitian komunikasi di masa mendatang.

Secara lebih luas, penelitian mendatang diharapkan mampu menggeser fokus kajian naratologi media dari analisis struktur cerita semata menuju pemahaman yang lebih integratif mengenai hubungan antara struktur naratif, praktik jurnalistik, ideologi media, dan penerimaan audiens. Dengan korpus yang lebih besar, cakupan media dan wilayah yang lebih luas, serta integrasi berbagai pendekatan teoretis, kajian naratologi media di Indonesia berpotensi menghasilkan model analisis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan bagaimana media membangun, menyebarkan, dan mempertahankan konstruksi realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. P., & Rahardjo, T. (2022). *Konstruksi Makna Pesan dalam Teks Berita Pemberitaan Covid-19 di Kompas.com*. Kalijaga Journal of Communication.
- Anggara, A., Kuswandi, R., Yusuf, M. I., & Kurniawan, E. D. (2026). Identifikasi Struktur Kebahasaan Judul Berita Media Daring Kompas.com pada Tataran Kategori Kata, Frasa, Klausa, dan Peran Semantis. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 390–405. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18264828>
- Angraini, L., Surur, M., Meysarah, M., Munir, M. M., & Mustofa, A. (2026). Social religious conflict in Taufik Al-Hakim's short story Iblisu Yantasi: An A.J. Greimas narratological analysis. *Nady Al-Adab*, 23(1), 49–65.
- A.r, C. A. R., Bahfiarti, T., & Sultan, M. I. (2026). Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Isu Budaya Lokal Dalam Pemberitaan Media Online Di Indonesi. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 378–391. <https://doi.org/10.31604/jips.v13i1.2026.378-391>
- Assaidah, A., Satria, H., Ariani, M., Saleh, K., Satya, O. C., Kaban, H., & Jorena, J. (2026). Tutorial Pembuatan Aplikasi Android untuk E-Commerce bagi Mahasiswa PGRI secara Luring dan Mahasiswa Sumsel secara Daring. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 10(1), 97–102. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v10i1.11201>
- Azmi, M. U., S, D. Y., & Rohanda, R. (2026). Skema Aktansial Dalam Wayang Orang Berbahasa Arab: Lesmana Mandrakumara (Kajian Semiotika Naratif A. J. Greimas). *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 181–201. <https://doi.org/10.30821/ihya.v10i1.28075>
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57–67. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i1.7>
- Effendi, A., Sumiyadi, S., Sastromiharjo, A., & Halimah, H. (2026). Cultural Narrative Architecture: Integrasi Struktur Greimas, Kearifan Lokal, dan Memori Budaya dalam Trilogi Sejarah Sunda. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(2), 422–436. <https://doi.org/10.24235/d9st0r87>
- Greimas, A. J., & Courtés, J. (1982). *Semiotics and language: An analytical dictionary*. Indiana University Press.
- Greimas, A. J. (1983). *Structural semantics: An attempt at a method*. University of Nebraska Press.
- Kassa, M., & Tangkawarow, I. R. H. T. (2026). Studi Literatur: Analisis Penggunaan Support Vector Machine dalam Klasifikasi Teks Berita Distribusi Logistik Pilkada 2024. *Eduetik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 6(1), 304–312.
- Kumalasari, Putri, A. A. H., & Anshory, A. M. A. (2025). Analisis Struktur Aktansial Dalam Film Raya And The Last Dragon Karya Carlos Lopez Estrada: Analisis Aktansial Greimas: Analysis Of The Actantial Model In The Film Raya And The Last Dragon By Carlos Lopez Estrada: Greimas' Actantial Analysis. *Widyaparwa*, 53(2), 101–114. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1145>
- Kusumastuti, S. Y., Judijanto, L., Alirejo, H. M. S., Mutoharoh, M., Umalihayati, U., Chandra, K., & Ifadah, E. (2026). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasinya. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurfadhilah Salahuddin, S. (2018). “Skema Aktan dan Model Fungsional Novel Maryamah Karpov: Kajian Naratologi A.J.Greimas [Diploma, FBS]. <https://eprints.unm.ac.id/5816/>
- Nurhamidah, F. N., Dayudin, D., & Halim, M. A. (2025). Narasi Konflik Pada Novel Granada Karya Radwa Ashour (Kajian Semiotika A.J. Greimas). *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 366–385. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.676>
- Putra, R. A., Syaputri, I. K., Verolyna, D., Konggoro, D., & Anrial. (2026). *Dinamika Komunikasi Kontemporer: Teori, Media Digital, dan Realitas Sosial*. Pt Kimhsafi Alung Cipta.
- Rozecki, R., & Muhri, M. (2026). Kenaratifan Novel Haniyah dan Ala di Rumah

- Teteruga Karya Erni Aladjai: Kajian Naratologi H.P. Abbot. Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.32528/bb.v11i1.4764>
- Safitri, A. V., Habsy, B. A., & Salim, M. N. (2025). Analisis Kualitatif Dalam Fenomena Sosial: Pendekatan Percakapan, Dialogis, Wacana, Naratif, Dan Semiotika. Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif, 6(2). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp/article/view/2185>
- Suryakusuma, D., Putri, R., Rahman, A. D., Haikhal, A., & Ramli, M. R. (2026). Analisis Wacana Kritis Atas Representasi Rakyat dalam Strategi Komunikasi Politik Kang Dedi Mulyadi. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i1.5363>
- Tetisa, Y., Ernawati, Y., Winata, F., & Tirin, S. (2026). Pelatihan Literasi Berita Melalui Pembelajaran Teks Berita dengan Layanan Perpustakaan Keliling. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 4(1), 180–185. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i1.4193>
- Thamrin, H., Damanik, F. H. S., Karunna, W., Haryono, H., Baihaky, R., Arintyas, A. P. R. D. A., & Astari, F. (2026). Dinamika Masalah Sosial Di Indonesia: Analisis Teori, Fakta Sosial, dan Upaya Penanggulangan. Star Digital Publishing.
- Wahyuni, I. (2025). Hikayat Raja-Raja Pasai: Analisis Aktansial Greimas Terhadap Struktur Legitimasi Dinasti. Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition, 3(2), 107–123. <https://doi.org/10.55981/tambo.2025.13511>
- Widjanarko, K. I., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). *Representasi Struktur Naratologi dalam Kumpulan Karya Dewi Lestari: Kajian Naratologi A.J. Greimas*. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia.